

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hegemoni kekuasaan di tengah ruang publik kota, melalui pemaknaan terhadap keberadaan Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah. Melihat museum sebagai ruang publik, peneliti meyakini bahwa museum menjadi suatu media bagi hadirnya memori kolektif atas hegemoni kekuasaan oleh pihak tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara berpikir yang meyakini bahwa realitas sosial merupakan hasil kontruksi atau tindakan aktor. Aktor dalam hal ini ialah Soeharto yang pernah berkuasa di Indonesia sebagai presiden sekaligus pemilik Taman Mini Indonesia Indah, kawasan yang menjadi tempat berdirinya Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi di Taman Mini Indonesia Indah sangat dipengaruhi kekuasaan Soeharto, begitupun isi museum yang merefleksikan kepentingan rezim, keluarga serta dirinya. Museum Keprajuritan Indonesia adalah bagian dari Pusat Sejarah ABRI atau TNI yang pada dasarnya memang memiliki fungsi untuk “mengawal” sejarah sesuai dengan kehendak pemerintah, berusaha menyampaikan bahwa prajurit atau tentara memiliki peran besar dalam sejarah panjang perjuangan bangsa. Keberadaan Museum Keprajuritan Indonesia turut melegitimasi citra ABRI secara positif, mengingat Soeharto berasal dari kalangan militer yang memang menjadi pendukung utama kekuasaannya. Adapun keberadaan Museum Purna Bhakti Pertiwi dapat dimaknai sebagai media untuk membentuk atau memperkuat citra Soeharto sebagai prajurit dan negarawan, yang tidak melupakan latar belakang dirinya sebagai seorang Jawa. Museum Purna Bhakti Pertiwi adalah alat rekam jejak tentang Soeharto sebagai seorang tokoh besar, yang disampaikan dan diharapkan dapat diingat oleh publik. Bahkan jatuhnya kekuasaan Orde Baru, kemudian wafatnya Soeharto membuat Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi mengalami langkah mundur.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah dapat dimaknai sebagai bentuk legitimasi simbolis dari hegemoni kekuasaan rezim Orde Baru Soeharto. Adalah media bagi warisan gagasan, juga arena bagi politik memori, tentang pembentukan ingatan bersama atas dasar kontruksi pihak penguasa. Pada akhirnya Museum Keprajuritan Indonesia dan Museum Purna Bhakti Pertiwi adalah bagian dari ruang publik, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan yang berusaha untuk membentuk makna sosial dan legal.

Kata Kunci: Hegemoni Kekuasaan, Memori Kolektif, Soeharto, Museum Keprajuritan Indonesia, Museum Purna Bhakti Pertiwi

SUMMARY

The purpose of this study to describe hegemony of power in the middle of city public space, through the meaning of existence Keprajuritan Indonesia Museum and Purna Bhakti Pertiwi museum had located in Taman Mini Indonesia Indah. Seeing museum as a public space, researcher believed that museum became a medium for the presence of collective memory as hegemony of power by certain parties. This study implemented with a way of thinking that believes social reality is a result of construct or the action of actor. The actor in this study is Soeharto who had power in Indonesia as a president and the owner of Taman Mini Indonesia Indah, that region became the place of Keprajuritan Indonesia Museum and Purna Bhakti Pertiwi Museum.

The result of this study show that existence of Keprajuritan Indonesia museum and Purna Bhakti Pertiwi Museum in Taman Mini Indonesia Indah had been influenced by Soeharto's power, as well the contents of the museum that reflects the interests of the regime, his family as well. The Keprajuritan Indonesia museum is a part of The Center For History Indonesian Military which in its form does have a function to "guard" history in accordance with the will of the government, Trying to convey that warrior or soldier had a big role in a long history of the nation's struggle. The existence of Keprajuritan Indonesia Museum also legitimized Indonesian Military's image positively, considering that Suharto came from the military who was the main supporter of his power. The existence of Purna Bhakti Pertiwi Museum can be regarded as a medium to build or strengthen Suharto's image as a soldier and statesman, who doesn't forget his background as a Javanese. The Purna Bhakti Pertiwi museum is a track record of Soeharto as a great figure, conveyed and expected to be remembered by the public. Then the fall of the New Order, and the death of Soeharto made Keprajuritan Indonesia Museum and Purna Bhakti Pertiwi Museum experienced a step back.

The conclusion gave in this study is that Keprajuritan Indonesia Museum and Purna Bhakti Pertiwi Museum in Taman Mini Indonesia Indah can be interpreted as symbolic legitimation from hegemony of power of Soeharto's New Order regime. It's a medium for the heritage of ideas, as well as the arena for the politics memory, about a formation of shared memories on the basis of the construction of the rulers. In the end Keprajuritan Indonesia Museum and Purna Bhakti Pertiwi Museum are parts of the public space, it can't be separated from the influence of power that seeks to shape social and legal meaning.

Keywords: *Hegemony of Power, Collective Memory, Soeharto, Keprajuritan Indonesia Museum, Purna Bhakti Pertiwi Museum*